

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna fiksi yang terkandung dalam kitab suci (Al-Quran dan Perjanjian Baru). Berdasarkan pengumpulan dan analisis data yang dilakukan pada Al-Quran dan Perjanjian Baru terjemahan Bahasa Indonesia ditemukan 4 makna fiksi berdasarkan teori Stanton (2012: 123-137) yang terdapat dalam teks terjemahan kitab suci tersebut (lihat Tabel 3).

Tabel 3. Penemuan Analisis Makna Fiksi dalam Teks Terjemahan Kitab Suci (Al-Quran dan Perjanjian Baru)

No	Makna Fiksi	Indikator	Al-Quran		Perjanjian Baru	
			Unsur Fiksi	Data Teks	Unsur Fiksi	Data Teks
1	Naturalis	Pelaku/individu tidak memiliki kehendak atas dirinya.	√	Data (73) Al-Hajj: 14 [hal.513]	√	Data (9) Keluaran 12: 3 [hal.135]
2	Proletarian	Ketimpangan dan adanya solusi dalam wujudnya yang sosial.	√	Data (106) Al-Ma'arij: 42 [hal.976]	√	Data (187) Ratapan 3: 14 [hal.124 2]
3	Alegoris	Berkaitan dengan politik, agama, moral, dan topik-topik lainnya.	√	Data (68) An-Nahl: 90 [hal.415]	√	Data (42) Samuel 8: 9 [hal.445]
4	Eksistensial	Gagasan utama filsafat yang tersampaikan lewat ungkapan eksistensi mendahului esensi	√	Data (37) An-Nisa': 86 [hal.133]	√	Data (126) Mazmur 9: 18 [hal.827]

Sumber: Data diolah (2019)

Tabel 4. Persamaan Makna Fiksi dalam Teks Terjemahan Kitab Suci (Al-Quran dan Perjanjian Baru)

No	Makna Fiksi	Indikator	Data Teks		Persamaan Makna
			Al-Quran	Perjanjian Baru	
1	Naturalis	Pelaku/individu tidak memiliki kehendak atas dirinya.	Data (17) Al-Baqarah: 187 [hal.45]	Data (3) Kejadian 1: 28 [hal.44]	Kebesaran Tuhan
2	Proletarian	Ketimpangan dan adanya solusi dalam wujudnya yang sosial.	Data (40) Al-Maidah: 38 [hal.165]	Data (126) Mazmur 10: 15 [hal.828]	Hukum
3	Alegoris	Berkaitan dengan politik, agama, moral, dan topik-topik lainnya.	Data (91) Al-Anfal: 58 [hal.270]	Data (25) Yosua 9: 15 [hal.370]	Politik Perjanjian
4	Eksistensial	Gagasan utama filsafat yang tersampaikan lewat ungkapan eksistensi mendahului esensi	Data (45) Al-Maidah: 90 [hal.176]	Data (36) Hakim-Hakim 12: 4 [hal.414]	Larangan Minuman Memabukkan

Sumber: Data diolah (2019)

## B. Pembahasan

Proses identifikasi makna fiksi yang dilakukan dalam teks terjemahan Al-Quran menghasilkan temuan sejumlah 111 makna fiksi yang terbagi dalam 4 makna fiksi. *Pertama*, fiksi naturalis dengan jumlah 41 data dari ayat teks terjemahan Al-Quran, salah satu contoh fiksi naturalis terdapat pada data teks (73) dalam Al-Quran sebagai berikut,

*Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang mengalir di*

*bawahnya sungai-sungai. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.* Al-Hajj: 14 [halaman 513]

Dikatakan memiliki makna fiksi naturalis karena pada teks Q.S Al-Hajj: 14 tersebut terdapat unsur fiksi bahwa pelaku/individu tidak memiliki kehendak atas dirinya, yaitu tentang suatu tempat yang khusus diperuntukkan bagi mereka yang berbuat kebaikan (menjalankan perintah Tuhan) dan tentang kebesaran Tuhan yang menempatkan manusia pada kondisi yang tidak memiliki kekuatan melainkan atas izin-Nya.

*Kedua*, fiksi alegoris dengan jumlah 31 data dari ayat teks terjemahan Al-Quran. Berikut salah satu contoh fiksi alegoris dalam teks terjemahan Al-Quran,

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.* An-Nahl: 90 [halaman 415].

Dalam teks tersebut ada unsur makna fiksi yang mengarah pada makna fiksi alegoris terkait makna moral. Hal itu setidaknya dapat dipahami dengan adanya seruan perbuatan adil dan sikap tolong menolong yang disebutkan dalam teks pada data (68) tersebut.

*Ketiga*, fiksi eksistensial dengan jumlah 29 data dari ayat teks terjemahan Al-Quran, dikatakan fiksi eksistensial karena berakar pada pandangan filsafat yaitu eksistensi mendahului esensi, contohnya terdapat pada data teks (37) berikut,

*Apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.* An-Nisa': 86 [halaman 133].

Berdasarkan teks terjemahan ayat tersebut satu hal pelajaran yang dapat diperoleh adalah tentang perbuatan penghormatan yang kemudian kewajiban untuk membalas penghormatan itu kembali. Hal ini dalam Islam disebut sebagai salam yang makna esensi dari salam tersebut adalah doa (doa keselamatan). Teks terjemahan tersebut tergolong fiksi eksistensial karena memenuhi unsur eksistensi mendahului esensi.

*Keempat*, fiksi proletarian dengan jumlah 10 data dari ayat teks terjemahan Al-Quran. Contoh fiksi proletarian dapat dilihat pada data teks terjemahan (106) dalam Al-Quran berikut,

*Maka biarkanlah mereka tenggelam dan bermain-main (dalam kesesatan) sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka. Al-Ma'arij: 42 [halaman 976].*

Fiksi proletarian memiliki makna fiksi yang berkaitan dengan adanya sebuah ketimpangan. Maka makna fiksi pada konstruksi teks ayat pada data (106) dalam Al-Quran tersebut merupakan makna fiksi proletarian yang ditandai adanya ketimpangan bagi mereka yang hidup dalam kesesatan.

Pada teks terjemahan Perjanjian Baru ditemukan makna fiksi sebanyak 192 data yang juga diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan 4 makna fiksi. *Pertama*, data yang tergolong fiksi naturalis ditemukan sebanyak 23 ayat dari teks terjemahan Perjanjian Baru. Salah satu contoh fiksi naturalis dalam Perjanjian Baru dapat dilihat pada data teks (9) berikut ini,

*Katakan kepada seluruh jemaat Israel, 'Pada hari ke-10 bulan ini, kalian harus memilih seekor domba untuk keluarga kalian. Satu domba untuk satu keluarga. Keluaran 12: 3 [halaman 135].*

Makna fiksi naturalis yang dimunculkan dalam teks data (9) adalah tentang bentuk rasa syukur seorang umat atas kemurahan Yehuwa dalam memberkati hidupnya. Domba dalam teks tersebut jika dikaitkan pada konteks masa kini dapat diganti dengan sedekah berupa uang atau yang lainnya dan ini merupakan perbuatan yang nyata.

*Kedua*, fiksi alegoris dengan jumlah 64 data dari teks terjemahan Perjanjian Baru. Berikut salah satu contoh yang terdapat pada data teks (42),

*Dengarkan mereka. Tapi peringatkan mereka baik-baik. Beri tahu mereka apa yang berhak dilakukan oleh raja yang akan memerintah mereka. Samuel 8: 9 [halaman 445].*

Pada fiksi alegoris secara detail disebutkan bahwa tidak hanya berkaitan dengan moral namun juga berkaitan dengan politik, keagamaan dan lainnya. Dalam teks data (42) dalam Perjanjian Baru terjemahan tersebut mengandung unsur makna dalam hal politik. Setidaknya hal itu dapat ditarik kesimpulan tentang penyebutan Raja yang berkuasa dan memiliki hak-haknya sebagai pemimpin dalam memerintah.

*Ketiga*, fiksi eksistensial dengan jumlah 61 data dari teks terjemahan Perjanjian Baru. Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya terkait makna fiksi eksistensial yang lebih merujuk pada makna eksistensi kemudian esensi. Hal itu juga tampak dalam Perjanjian Baru seperti yang terlihat pada data teks (126) berikut ini,

*Tapi orang miskin tidak akan selamanya dilupakan, Dan harapan orang yang lembut hati tidak akan pernah sia-sia. Mazmur 9:18 [halaman 827].*

Dalam teks data (126) tersebut dalam Perjanjian Baru terjemahan memberikan pemahaman tentang eksistensi Yehuwa dan harapan yang menjadi

esensi bagi manusia yang terus berusaha dan tidak lupa akan Tuhan mereka karena pada hakikatnya kata harapan dalam teks tersebut bermakna memanjatkan doa.

*Keempat*, fiksi proletarian ditemukan sejumlah 44 data dari teks terjemahan Perjanjian Baru. Dalam fiksi proletarian ini makna yang ditimbulkan adalah berupa adanya ketidakadilan (ketimpangan) namun selalu ada wujud solusi yang ditampilkan. Seperti pada teks data (187) dalam Perjanjian Baru;

*Aku menjadi bahan tertawaan semua orang. Mereka menyanyi tentang aku sepanjang hari. Ratapan 3: 14 [halaman 1242].*

Pada teks tersebut dikatakan dalam Perjanjian Baru bahwa kata Aku merujuk pada Isa. Di dalam Bab Ulangan disebutkan ketika Isa diangkat dan diseru oleh Yehuwa sebagai juru penyelamat semua jemaat hanya memberikan perlakuan yang buruk hingga menjadi bahan tertawaan. Maka mendengar hal itu Yehuwa memberikan mukjizat kepadanya yang kemudian hingga saat ini ia (Isa) selalu dipuji dalam nyanyian-nyanyian dalam gereja.

## **1. Analisis Makna Fiksi**

Dalam pembahasan ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan hasil data yang diperoleh dalam Al-Quran dan Perjanjian Baru. Data yang diperoleh merupakan hasil yang telah dikategorisasikan berdasarkan masing-masing makna fiksi yang dijadikan acuan dalam usaha penggalian makna fiksi dalam Al-Quran dan Perjanjian Baru. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tahapan analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan dua analisis

yaitu produksi wacana dan lingkaran hermeneutika sebagai analisis lanjutan untuk memperoleh pemahaman aktual (*sensus plenior*).

a. Produksi Wacana

Analisis pada pembahasan ini adalah berupaya menjauh dari metode abstrak formal yang mengharamkan subjektivitas dan peneliti lebih tekankan pada metode normatif yang lebih menekankan aspek subjektivitas dan pentingnya individu. Tentu saja ini merupakan satu hal penting mengingat dari tujuan penelitian ini adalah untuk membangun sebuah konsep pemahaman atas makna fiksi yang dimungkinkan terkandung dalam teks kitab suci sebagai sesuatu pesan yang tersembunyi. Inilah yang memberikan nilai ilmiah terhadap analisis wacana sebagai satu kajian dalam mengungkap makna.

1) Fiksi Naturalis

Dalam pandangan lain diutarakan juga bahwa naturalis terbentuk atas keyakinan bahwa ada keteraturan di alam dan bahwa kita semua bergantung pada keteraturan ini dalam kehidupan kita (Z. Alsuwailan, 2019:

1). Teks terjemahan Al-Quran yang teridentifikasi mengandung makna fiksi naturalis terdapat pada data (9) dalam teks Al-Quran berikut,

*”Dan sungguh akan Kami uji kamu, dengan sesuatu dari ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”*. Al-baqarah: 155 [halaman 39].

Dilihat dari wacana yang dimunculkan tentu teks kalimat pada data (9) tidak hanya sekedar membicarakan tentang *ujian* dan *sabar* yang harus dilalui oleh suatu kaum. Lebih jauh, dalam teks tersebut ada sebuah

pernyataan yang dibangun secara koheren antara teks *dan sungguh akan Kami uji kamu* dan teks *dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar*. Jika teks tersebut dipilah kedalam dua bagian seperti ini,

- a. *Dan sungguh akan Kami uji kamu, dengan sesuatu dari ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan.*
- b. *Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*

maka ada dua kemungkinan informasi yang tersampaikan; *pertama*, teks (a) pada data (9) adalah informasi yang sifatnya merugikan; *kedua*, teks (b) pada data (9) memberikan informasi yang menguntungkan. Kedua kemungkinan informasi tersebut sangat relevan dengan yang dikatakan oleh (Eriyanto, 2001: 6) bahwa segala bentuk informasi yang sifatnya menguntungkan akan diuraikan secara jelas, dan sebaliknya bentuk informasi yang sifatnya merugikan akan disampaikan secara tersamar, tersembunyi.

Dari argumentasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa teks pada data (9) memiliki makna tersembunyi yang ingin disampaikan adalah “**berserah diri**” sepenuhnya terhadap Tuhan. Hal ini sesuai dengan pandangan fiksi naturalis yang memandang bahwa tidak satu pun manusia yang memegang peranan dalam hidupnya dalam kekuatan psikologis, ekonomis, dan sosial (Robert Stanton, 2012: 124).

Salah satu pakar yang juga seorang penggagas fiksi naturalis Emile Zola, mengatakan bahwa di dalam fiksi naturalis juga terdapat pemilahan suatu teks fakta yang relevan yang digambarkan dalam teks. Sejalan dengan pernyataan itu Chun-chieh (2013: 10) mengatakan bahwa makna fiksi selalu



terdapat dalam objek teks yang dimaksudkan dalam bentuk terputus atau tidak terputus dari realitas hidup. Pada data (53) dalam Al-Quran berikut,

*“Maka Kami kirimkan kepada mereka angin topan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa”*. Al-A’raf: 133 [halaman 241].

Dalam teks tersebut secara keseluruhan dan kontekstual dapat dipahami bahwa teks pada data (53) ini ingin disampaikan atau lebih spesial ditujukan kepada suatu kaum yang diberitakan tentang keberadaan Tuhan. Namun mereka menolak dan tetap pada pendirian mereka dan teguh terhadap sesuatu yang mereka yakini dalam diri mereka. Maka sesungguhnya makna yang dapat ditarik dari teks tersebut adalah **“pembangkangan”** yang di dalam fiksi naturalis dikarakteristikan terhadap kaum alkoholisme, seksual bahkan kemiskinan (Stanton, 2012: 123). Sikap-sikap tersebut tampak jelas digambarkan dalam teks yang menerangkan adanya bencana yang diturunkan kepada mereka namun secara terang mereka mengabaikan hal tersebut sebagai suatu hal yang biasa dan menjadikan mereka lalai terhadap Tuhan.

Data (72) dalam Perjanjian Baru yang teridentifikasi mengandung makna fiksi naturalis adalah sebagai berikut,

*“Bawalah pemberian dan masuklah ke hadapan-Nya. Sujudlah kepada Yehuwa dengan memakai baju suci”*. Tawarikh 16: 29 [halaman 639].

Teks pada data (72) tersebut secara sekilas memberikan dorongan kepada pembaca untuk mengeluarkan pengetahuan imajinasinya untuk sampai pada pemahaman mengenai makna apa atau maksud apa yang ingin disampaikan melalui teks tersebut. Perhatikan *“Bawalah pemberian dan*

*masuklah ke hadapan-Nya*” pernyataan pada teks ini seakan menimbulkan pertanyaan tentang pemberian apa yang harus dibawa, apakah seperti sesajen, atau membawa sejumlah uang? Jika hal-hal yang seperti itu yang dimaksud dari teks tersebut, maka ketika teks tersebut dikaitkan dengan teks selanjutnya “*Sujudlah kepada Yehuwa dengan memakai baju suci*” maka makna sesungguhnya yang seharusnya dipahami adalah “**pemujaan**” terhadap Yehuwa.

Data (157) dalam Perjanjian Baru berikut,

*“Celaka bagi orang yang menetapkan peraturan yang menyulitkan, Yang terus membuat hukum yang menindas”*. Yesaya 10: 1 [halaman 1046].

Teks pada data (157) tersebut seakan memperlihatkan sebuah potret keadaan yang memiliki sisi historis dalam artian adanya sebuah kejadian fakta yang relevan dalam kehidupan sosial. Pernyataan seperti ini diperkuat dalam Perjanjian Baru lainnya yang mengisahkan tentang bagaimana penindasan oleh kaum elit terhadap yang lemah “*Mereka menginjak-injak kepala orang kecil di tanah, dan menghalangi jalan orang yang lembut hati*” (Amos 2: 7). Dalam praktiknya teks pada (157) ini seharusnya dipahami dengan makna “**ketidakadilan**” atau sikap tidak adil. Pada tingkat sosial, peristiwa seperti ini dalam (Barker, 2008: 84) disebut sebagai peristiwa yang dialami oleh seorang penguasa yang telah mengalami relevansi dengan suatu ideologi.

## 2) Fiksi Proletarian

Dalam fiksi ini teori ‘budaya proletar’ dapat dipandang memiliki atau mengasumsikan adanya nilai-nilai dan praktik-praktik kelas pekerja yang secara spesifik menempatkan proletariat dalam peran kelas hegemonik yang terlihat pada sebuah kekuasaan dalam sosial (Swingewood, 1977: 45). Dilihat dari pernyataan tersebut maka fiksi proletarian dapat digambarkan sebagai teks yang menjelaskan adanya sebuah ketidakadilan sosial yang bersifat sementara atau sebaliknya (berkesinambungan) tergantung dari bagaimana pemahaman masing-masing individu. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada data (80) dalam Al-Quran berikut,

*“Dan apakah patut orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan, sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran”*. Az-Zukhruf: 18 [halaman 796]

Berdasarkan data (80) tersebut ada wacana sosial yang spesifik melibatkan sebuah fakta tentang ketidakadilan yang berlangsung. Namun, tentu saja teks yang tertulis dalam data (80) tidak dapat dipahami secara detail tentang ketidakadilan yang seperti apa yang ingin disampaikan. Dari kontruksi teks tersebut, jika dipahami ada satu hal yang dapat meng-*cover* teks untuk sampai kepada makna yang tidak tersampaikan secara jelas tersebut.

Secara skematis kontruksi teks pada data (80) pada dasarnya telah terbentuk dari teks itu sendiri. Hal ini terlihat pada teks *“orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan dan dia tidak dapat memberi alasan dalam pertengkaran”*. Konteks sederhananya adalah *orang yang dibesarkan*

*dalam perhiasan*, tentunya jika berkaitan dengan perhiasan hal ini akan selalu dihubungkan dengan sosok seorang wanita. Hal ini dikarenakan secara umum perhiasan dapat mendukung penampilan seseorang yang memakainya, perhiasan juga bisa menambah kepercayaan diri. Bahkan dikatakan dengan menggunakan perhiasan yang elegan, dapat menutupi kekurangan-kekurangan yang lain (Masmadia, 2018: 13).

Proletarian pada data (80) ini akan tampak jelas ketika kontruksi pada pernyataan teks “*sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran*” dipahami sebagai teks yang membenarkan bahwa yang dimaksud orang yang dibesarkan dalam perhiasan adalah wanita. Mereka adalah sosok lemah yang tidak dapat andil dalam kegiatan sosial seperti layaknya seorang laki-laki. Maka berdasarkan dari kontruksi teks pada data (80) ada satu ketimpangan yang bisa dipahami yaitu adanya pengecualian terhadap kaum wanita yang tidak diberi kesempatan atas pendidikan atau berkecimpung dalam dunia yang notabennya digeluti oleh kaum laki-laki. Dari skema teks pada data (80) ketimpangan sosial yang terjadi dalam pengertian kontemporeranya adalah adanya bias “**gender**” merupakan makna yang dapat ditarik berdasarkan kontruksi yang tersusun dalam teks pada data (80).

### 3) Fiksi Alegoris

Alegori adalah fiksi yang menyampaikan secara eksplisit makna yang tidak dituangkan dalam narasi mereka. Pada tahapan analisisnya, banyak para peneliti mencoba melampaui kisah “realistis” dalam membingkai

metafora dan simbol yang koheren dan untuk menawarkan kebenaran yang terletak di antara garis-garis dalam ruang kehidupan organisasi yang seringkali tidak disadari (Kaarst-Brown, 2017: 1). Definisi ini juga diutarakan oleh (Aruna Laila, 2018: 124) bahwa alegori secara umum mengandung sifat moral atau spiritual manusia.

Perhatikan data (5) dalam Al-Quran berikut,

*“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya”*. Al-Baqarah: 82 [halaman 23].

Dilihat dari kerangka teks pada data (5) tersebut, pada dasarnya telah sedikit tergambarkan maksud atau makna yang ingin disampaikan yang bisa ditangkap oleh pembaca. Teks yang di dalamnya terkandung suatu makna alegori akan terlihat jelas karena dibangun secara eksplisit dalam menjelaskan topik yang disampaikan. Jika disesuaikan dengan pendapat yang disampaikan sebelumnya, maka teks data (5) bisa dipastikan terkandung makna fiksi alegoris yang berupa **“moral”**.

Dalam data (5) tersebut dikatakan bahwa untuk berada kekal di dalam surga sebagai seorang pemeluk agama yang baik mereka juga perlu mengerjakan amal kebaikan sebagai bentuk perlakuan sosial. Seperti yang jelaskan dalam teks Q.S Al-Maidah: 2 berikut,

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”*

Berkenaan dengan hal ini (Bloom, 2012: 184) mengatakan bahwa agama memiliki efek yang kuat dalam menekankan makna moralitas.

Sebagaimana *morality*, makna lain yang terkandung dalam fiksi alegoris juga dibentuk melalui makna politik seperti yang didefinisikan oleh Robert Stanton.

Pada teks data (30) dalam Al-Quran berikut ini,

*“Sungguh Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerima amanat itu, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan hukum itu dengan adil. Sungguh Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu dengan Al Qurān. Sungguh Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Hai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan ulil amri (pemegang kekuasaan yang berpegang pada kitab Allah yakni Al Qurān dan sunah rasul yakni hadis Nabi Muhammad) di antara kamu. Kemudian jika kamu berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah perkara itu kepada Allah (yakni Al Qurān) dan Rasul (yakni sunnah atau hadis Nabi Muhammad), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhirat. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan sebaik-baik kesudahan”.* An-Nisa’: 58-59 [halaman 128].

Gagasan utama dari data teks data (30) tersebut diatas adalah politik kepemimpinan. Dilihat berdasarkan skema teks data (30) tersebut ada beberapa makna yang dapat dipahami dalam konteks politik yaitu pemerintah dan penguasa sebagai objek pertama. Disebut dalam teks bahwa Allah memberikan mereka untuk memelihara amanah dengan penuh keadilan dalam menetapkan hukum. Objek pembicaraan kedua adalah taat kepada pemimpin yang telah dipilih berdasarkan kriteria ketaatan dan ketakwaan terhadap Allah dan Rasulnya. Poin-poin tersebut merupakan elemen-elemen dalam politik seperti yang disampaikan oleh David Easton dalam (Monroe, 2015: 2) jantung politik adalah “alokasi nilai yang otoritatif” dan ia dibangun oleh sistem dalam definisi politik itu sendiri

Untuk memperkirakan sebuah kandungan dari fiksi alegoris ini, tampak seperti kita dituntut untuk metransformasikan seluruh bagian teks dengan menganggapnya sebagai sebuah perintah (*imperatif*). Hal ini dikarenakan adanya konsekuensi yang pencapaiannya lebih jauh dari yang diperkirakan pada realitas dan juga meliputi transformasi alam yang sadar bagi kegunaan manusia.

Pada data (1) dalam Perjanjian Baru,

*“Orang yang suka bersenang-senang akan miskin; orang yang suka anggur dan minyak tidak akan kaya.”* Amsal 21:17 [Halaman 990].

Pada dasarnya, data pada teks (1) Perjanjian Baru di atas telah menunjukkan pada pembaca bagaimana standar kehidupannya bergantung pada kualitas moral pada dirinya. Konsep bersenang-senang sesungguhnya adalah perilaku konsumtif atau sikap yang berlebihan dalam usaha memperoleh serta menggunakan barang jasa ekonomis dan berujung pada sebuah ketidakpuasan dengan apa yang dimiliki. Maka telah jelas dikatakan pada data (1) tersebut bahwa tindakan tersebut berdampak pada sebuah kemiskinan. Ibn Hajar Asqalani dalam (Sihabuddin Afroni, 2016: 72) berkata berlebihan hingga melampaui batas yang telah ditetapkan mengakibatkan seseorang menyimpang dari agama.

#### 4) Fiksi Eksistensial

Fiksi eksistensial pada mulanya merupakan gerakan filsafat yang menekankan eksistensi individu, kebebasan dan pilihan. Stanton (2012:137) menjelaskan fiksi eksistensial menurutnya adalah sebuah fakta fisis yang

buram yang dihadapkan kepada manusia secara bersamaan. Dalam fiksi ini manusia dituntut secara mendalam untuk bisa mencari, mengetahui maksud, makna yang sebenarnya yang terkandung dalam teks.

Data (15) dalam Al-Quran terjemahan berikut ini mengandung makna fiksi eksistensial,

*“Peliharalah oleh kamu semua salat dan salat wustha (atau salat ‘Ashar). Berdirilah kamu untuk Allah (dalam salat) dengan tunduk (melihat ke bawah)”. Al-Baqarah: 238 [halaman 58].*

Jika kita menanyakan tentang esensi dari data teks (15) maka jawabannya adalah tidak ada. Karena yang tampak pada data tersebut adalah eksistensi itulah sebabnya fiksi eksistensial lebih memegang teori filsafat tentang eksistensi mendahului esensi (Stanton, 2012:137). Secara umum teks pada data (15) adalah perintah menjaga atau melaksanakan shalat (eksistensi) selain itu juga agar memelihara shalat dengan menunaikannya tepat pada waktunya, dilakukan dengan berdasarkan syarat-syaratnya, rukunnya, khusyu’ pada-Nya, dan menjalankan seluruh hal yang wajib maupun yang sunnah.

Dengan memelihara shalat maka akan kita dapati bahwa esensinya bagi manusia adalah **mencegah dari hal yang keji dan mungkar**. Hal ini akan lebih sempurna jika pemeliharaan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan dan ajaran yang telah dianjurkan yaitu dengan sikap rendah yang dibarengi rasa patuh serta ikhlas. Karena patuh itu adalah ketaatan yang langgeng yang dibarengi dengan kekhusyu’an (Yusof, 2016: 55).



Data (15) dalam Perjanjian Baru juga mengandung makna fiksi eksistensial sebagai berikut,

*Yehuwa berbicara lagi kepada Musa, Beri tahu seluruh jemaat Israel, Kalian harus kudus karena Aku kudus. Akulah Yehuwa Allah kalian.* Imamat 19: 1-2 [halaman 216].

Berdasarkan teks pada data (15) dalam Perjanjian Baru di atas, cukup bagi seorang pembaca untuk mengetahui bahwa Allah Yehuwa menunjukkan eksistensinya sebagai yang kudus. Namun, makna yang harus dipahami dalam teks tersebut bukan berarti manusia juga harus kudus sama dengan Yehuwa '*Kalian harus kudus karena Aku kudus*'. Karena sungguh tidak satu pun manusia menyerupai dengan yang menciptakannya. Maka pada teks (15) perlu dikeluarkan makna esensi dari perkataan Yehuwa kepada Musa.

Keseluruhan esensi dalam teks (15) tersebut berada pada pertanyaan mengapa harus kudus? Berdasarkan pengertiannya, kudus berarti suci (KBBI, daring <https://kbbi.web.id>). Namun definisi tersebut dalam literatur lain dikatakan bahwa kudus dan suci memiliki perbedaan karena berbicara mengenai kualitas hakiki Tuhan dan manusia (Perjanjian Baru ensiklopedia: Yayasan Lembaga Sabda (Ylsa) 2005-2019). Dalam hal ini perlu diberikan ruang bahwa yang dimaksudkan kudus pada data (15) adalah keadaan seorang hamba yang suci sebab najis dan kotoran yang menjadikan mereka terhalang untuk melaksanakan ibadah (menghadap Yehuwa). Maka esensi dari keseluruhan yang berkaitan dengan suci berdasarkan produksi wacananya adalah "**kebersihan**".



## b. Lingkaran Hermeneutika

Analisis pada tingkat ini telah sedikit peneliti gambarkan dalam bab 2 pada kajian pustaka. Pada bab tersebut peneliti jelaskan bahwa untuk memberikan analisis makna fiksi dalam teks Al-Quran dan Perjanjian Baru diperlukan pemahaman referensial di mana hal ini merupakan proyeksi dalam membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang sudah diketahui. Secara sederhana konsep tersebut adalah sebuah pemahaman yang terbentuk dari pergerakan pengalaman yang dilalui oleh manusia. Pengalaman-pengalaman tersebut yang kemudian memunculkan fungsi imajinatifnya untuk memberikan interpretasi atas makna.

Pergerakan pengalaman maksudnya adalah manusia dalam memahami makna atau maksud dari pembacaannya terhadap teks mencoba mengaitkannya dengan kehidupan individual atau sosialnya sebagai sebuah proses pencarian kebenaran, pada tahap ini proses pembacaan dalam teks lain misalnya juga dapat dikatakan sebagai proses pra-pemahaman (Kinsella, 2006: 3). Hal seperti ini juga diungkapkan oleh Heidegger dalam (Agus Darmaji, 2013: 472) dengan menjelaskan bahwa proses pemahaman melingkar memang sedemikian rupa sehingga dalam memperoleh pemahaman aktual dan permanen teks ditentukan oleh keberadaan pra-pemahaman pertama atau terdahulu.

Analisis lingkaran hermeneutika pada penelitian ini merupakan bagian lanjutan dari analisis dalam produksi wacana. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan realisasi konsep pra-pemahaman dalam lingkaran hermeneutika terhadap makna yang telah didapat melalui kerja analisis produksi wacana. Hanya

saja, dalam lingkaran hermeneutika makna akan dikaitkan penuh dengan pemahaman historisitas serta relevansinya dengan tipe makna fiksi yang telah disebutkan (naturalis, prolaterian, alegoris dan eksistensial). Lingkaran hermeneutik secara tradisional menandakan proses metodologis atau kondisi pemahaman, yaitu bahwa memahami makna seluruh teks dan memahami bagian-bagiannya selalu merupakan kegiatan yang saling bergantung (Kinsella, 2006: 4). Berkaitan dengan hal itu, fiksi akan lebih dipandang sebagai kandungan makna yang memiliki keterkaitan dengan sejarah (historis) dan saling melakukan pembacaan antara keduanya (Jonathan. H, 2012: 1).

Perhatikan makna pada data (9) dalam teks Al-Quran **“berserah diri”** makna tersebut merupakan hasil kerja produksi wacana,

*”Dan sungguh akan Kami uji kamu, dengan sesuatu dari ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”*. Al-baqarah: 155 [halaman 39].

Untuk sampai pada pemahaman bahwa makna **“berserah diri”** merupakan pemaknaan yang tepat, maka makna tersebut akan ditarik dalam bingkai dinamika atau siklus hermeneutika. Proses ini akan menempatkan makna dalam konsep pra-pemahaman (kesejarahan atau pengalaman) untuk menemukan *sensus plenior*.

Berdasarkan dari teks data (9), pembaca setidaknya dapat menentukan dari kata **“ujian”**. Ujian dalam KBBI (daring <https://kbbi.web.id>) diambil dari kata *uji* dan tambahan *an* memiliki makna sesuatu yang digunakan untuk menguji kualitas. Makna sesuatu dalam kata ujian tersebut dapat berupa kelaparan, kekurangan harta (kemiskinan) seperti yang yang tampak pada data (9). Keadaan yang

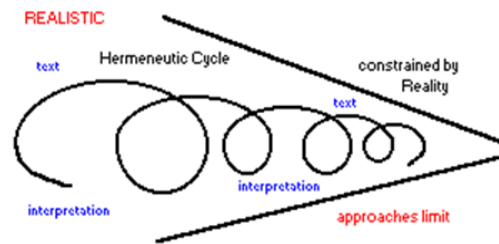
demikian dipertegas oleh At-Tirmidzi “sesungguhnya setiap umat akan mendapati fitnah, yaitu fitnah harta”.

Secara fenomenologis teks data (9) bermuatan fiksi naturalis karena menguji kualitas merupakan fakta yang relevan yang akan selalu Tuhan berikan kepada umatnya. Hal ini digunakan untuk mengetahui tingkat keimanan dan ketakwaan dari seorang hamba, sehingga Tuhan tahu apakah mereka tergolong dari hamba yang mendapatkan kabar gembira atau tidak. Ujian-ujian itulah yang kemudian membentuk pengalaman kepada manusia yang menyebabkan mereka memahami bahwa pemaknaan ujian dan kesabaran hanya dapat dicapai dengan “berserah diri”. *Berserah* artinya memberikan kepercayaan penuh atas nasib kepada Tuhan, sedangkan *diri* berarti tidak ada perlawanan atau usaha untuk melawan. Pemahaman berdasarkan pengalaman (pra-pemahaman) dalam teori yang disebutkan oleh Wilhem Dilthey adalah satu hal yang merujuk pada makna *Erlebnis* sesuatu yang hidup dalam peristiwa kehidupan manusia sehari-hari (E. Palmer, 2016: 120).

Data (72) Perjanjian Baru memiliki makna “**pemujaan**” dalam analisis produksi wacana berikut ini,

*“Muliakanlah Yehuwa karena nama-Nya; Bawalah pemberian dan masuklah ke hadapan-Nya. Sujudlah kepada Yehuwa dengan memakai baju suci”*. Tawarikh 16: 29 [halaman 639].

Salah satu hal yang menarik dalam proses analisis lingkaran hermeneutika pada hakikatnya adalah bagaimana seorang pembaca memaknai teks tidak hanya pada satu sisi. Maka ketika digambarkan akan tampak seperti Gambar 4 berikut,



Gambar 4. Siklus realistik hermeneutika  
[friesian.com/hermeneut.htm](http://friesian.com/hermeneut.htm)

Jika makna “pemujaan” ditarik dalam siklus hermeneutika tersebut, maka yang terjadi adalah suatu pembacaan serius yang dilakukan oleh seorang pembaca terhadap teks (realitas) secara terus-menerus. Artinya dalam memahami makna, pembaca harus menemukannya melalui salah satu kaki dalam segitiga Origenes yaitu “teks”. Namun, proses yang jauh lebih penting adalah melalui kaki-kaki yang lain yaitu historisitas yang dialami oleh pembaca. Maka ketika makna “pemujaan” yang muncul dari teks data (72) dalam Perjanjian Baru telah berada dalam siklus hermeneutika, seorang pembaca akan menempatkan posisinya dalam sejarah dengan berasumsi bahwa “pemujaan” adalah bentuk rasa syukur seorang hamba, dikatakan dalam teks (72) *bawalah pemberian* yang dalam bingkai sejarah pemberian yang dimaksud dalam teks tersebut adalah persembahan bakaran dan korban keselamatan dan kemudian iringan nyanyian sebagai cara dalam merayakan kemurahan Allah Yehuwa dengan segala tindakan-Nya (Mazmur 105: 1-15).

Makna “pemujaan” merupakan fakta naturalis yang sampai saat ini dilakukan oleh umat kristiani sebagai bentuk rasa syukur terhadap Yehuwa. Bahkan nyanyian dalam Perjanjian Lama disebutkan mereka yang terlibat dalam

nyanyian pujian bukan diambil dari kelompok biasa, mereka sekalian merupakan kelompok ahli seni (1 Tawarikh 25: 7). Pada kenyataannya, memang bukan perkara yang mudah ketika memahami makna terdalam (*sensus plenior*) dari teks. Rangkaian historisitas, fenomenologi dan pembacaan merupakan bentuk pra-pemahaman yang harus dimiliki untuk menumbuhkan fungsi imajinatif seseorang (Zsuzsanna, 2017: 99). Makna dalam lingkup hermeneutika harus dapat direalisasikan dengan fakta sosial yang ada, begitu juga ketika memahami makna fiksi, apakah fiksi tersebut dapat dinyatakan fakta atau fiktif adalah bergantung pada keadaan sosial.

Seperti yang terlihat pada data (80) dalam Al-Quran dengan makna “**gender**” dari analisis produksi wacana berikut,

*“Dan apakah patut orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan, sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran”*.  
Az-Zukhruf: 18 [halaman 796]

Salah satu bentuk yang mendasari dimunculkannya makna “gender” pada data teks (80) tersebut adalah adanya penyebutan *manusia yang berperhiasan* yang kemudian disebut kembali *dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran*. Dalam analisis produksi wacana disebut bahwa perhiasan diidentikkan dengan yang dimiliki oleh kaum hawa maka wacana “gender” adalah bentuk makna yang tepat yang diperbincangkan dalam teks data (80) dengan penegasan yang kompleks disebut mereka tidak dapat memberikan *hujjah* karena sifat kewanitaannya yang lemah.

Jika melihat kembali pada definisi fiksi proletarian yang disebut oleh (Stanton, 2012: 125) adalah sebuah ketimpangan yang bersifat sementara yang

kemudian diberikan solusi pada ketimpangan tersebut. Maka, yang menjadi pertanyaan adalah apakah makna “gender” merupakan salah satu fiksi proletarian tersebut? Dalam perkara seperti ini cara kerja lingkaran hermeneutika akan dibutuhkan untuk menentukan *sensus plenior*.

Mula-mulanya istilah gender adalah isu dalam pergerakan feminisme yang lahir dari kultural-historis. Isu ini muncul pada abad pertengahan disaat perempuan dianggap sebagai makhluk kelas dua di dunia. Bahkan dalam pergerakan masyarakat eropa perempuan hanya dianggap sebagai anak kecil-dewasa yang tidak rasional. Dalam sejarah Islam bahkan juga diterangkan oleh (Viky Mazaya, 2014: 331) kemanusiaan dari perempuan dipandang tidak sempurna dan karena itu hak untuk berbicara, bekerja, dan hak memiliki properti tidak diberikan kepada mereka. Berdasarkan historisitas tersebut makna “gender” dapat dikatakan fiksi proletarian karena memuat ketimpangan atau ketidakadilan. Namun, pada fiksi ini belumlah dikatakan proletarian jika wujud solusi yang ditawarkan belum ditampakkan.

Ketika isu feminisme (gender) belum begitu familiar seperti saat ini, kata-kata yang umum untuk menggambarannya adalah *womanism*, *the woman movement*, atau *woman questions* (Sheila, 1992: 11). Dari ketimpangan yang telah digambarkan tersebut muncullah gerakan perempuan dalam rangka menentang hak dan kesetaraan dengan kaum laki-laki selanjutnya kita sebut gender. Gerakan ini memunculkan seorang tokoh-tokoh perempuan seperti; Susan B. Anthony dan Elizabeth Cady Staton bahkan gerakan ini mendirikan surat kabar *The Revolution* sebagai wadah untuk perempuan dalam menulis pemikiran-pemikiran mereka.



Jauh sebelum periode barat tersebut seorang tokoh figur dalam sejarah Islam disebut Ratu Bilqis yang mempunyai kerajaan *'arsyun 'azhim (super power)* (Musdah Mulia, 2008: 12), dalam dunia bisnis tercatat Khadijah binti Khuwailid (istri Nabi Muhammad SAW), dalam medan perang Nusaibah binti Ka'ab dan masih banyak gerakan perempuan yang tercatat dalam sejarah.

Gerakan-gerakan yang dilakukan dalam menuntut kesetaraan tersebut membuktikan bahwa jelasnya ketimpangan yang dirasakan oleh kaum perempuan. Namun, dengan pergerakan yang dilakukan memberikan dampak sosial terhadap gerakan tersebut hingga memunculkan sebuah solusi yang kemudian disahkan oleh PBB dengan dikeluarkannya CEDW (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*) (M. Cole, 2016: 1). Hasil tersebut kemudian memberikan pengaruh terhadap pemerintahan Indonesia dengan dikeluarkannya UU no. 7 tentang HAM, UU no. 23 tahun 2004 tentang PDKRT (penghapusan kekerasan dalam rumah tangga), dan dalam bidang politik UU tahun 2008 tentang kuota caleg 30% merupakan hak atas perempuan. Hal-hal tersebut memberikan asumsi yang jelas bahwa makna "gender" adalah makna yang terkandung dalam teks data (80) dengan tipe fiksi proletarian, karena telah secara lengkap dijelaskan tentang bagaimana ketimpangan itu ada dan bagaimana solusi yang ditawarkan dalam wujudnya yang sosial dirasakan sampai detik ini.

Dari empat makna tipe fiksi, fiksi alegoris merupakan fiksi yang secara sistematis peneliti dapat katakan memiliki kecenderungan pembacaan yang cukup mudah untuk dipahami kandungan maknanya karena disampaikan secara implisit menuju pada topik-topik tertentu.

Salah satu makna “politik” pada data (30) dalam Al-Quran berikut ini,

*“Sungguh Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerima amanat itu, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan hukum itu dengan adil. Sungguh Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu dengan Al Qurān. Sungguh Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Hai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan ulil amri (pemegang kekuasaan yang berpegang pada kitab Allah yakni Al Qurān dan sunah rasul yakni hadis Nabi Muhammad) di antara kamu. Kemudian jika kamu berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah perkara itu kepada Allah (yakni Al Qurān) dan Rasul (yakni sunnah atau hadis Nabi Muhammad), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhirat. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan sebaik-baik kesudahan”. An-Nisa’: 58-59 [halaman 128].*

Dalam menentukan katakanlah kaedah asal sehingga ditemukannya suatu makna hakiki (*sensus plenior*) pada suatu teks, diperlukan sebuah pemahaman dan kajian mendalam sampai ditemukannya makna misalnya “politik” pada data (30) dalam Al-Quran. Pada kenyataannya makna politik tidak hanya begitu saja ada dengan sendirinya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, (Syafiie, 2011: 11) mengatakan bahwa makna “politik” merupakan feonomenologi yang ditimbulkan dari suatu hubungan antara manusia yang hidup bersama, hubungan tersebut kemudian memuculkan sebuah aturan, kewenangan, legalitas kekuasaan dan kekuasaan. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh (Savigny, H dan L. Marsden, 2011: 2) makna “politik” dalam arti yang luas diambil dari seluruh aktivitas di mana orang membuat, melestarikan, dan mengubah aturan umum di mana mereka hidup.

Dengan demikian makna “politik” sangat erat kaitannya dengan fenomena konflik dan kerja sama. Oleh karena itu (A.S. Hornby, 1974: 645) mengatakan politik asal kata *politic* (Inggris) merujuk pada sifat individual dan perbuatan yang

secara leksikal memiliki makna *acting or judging wisely, well judged, prudent*. Maka jika ditarik dari teks data (30) tersebut diatas hal ini berkaitan dengan kekuasaan dengan disebutnya *ulil amri* sebagai pemegang kekuasaan yang dipilih berdasarkan kriteria adil dan berpegang teguh kepada Allah dan Rasul.

Makna fiksi alegoris juga ditemukan pada data (15) dalam Perjanjian Baru berikut ini,

*Yehuwa berbicara lagi kepada Musa, "Beri tahu seluruh jemaat Israel, 'Kalian harus kudus karena Aku kudus. Akulah Yehuwa Allah kalian. Imamat 19: 1-2 [halaman 216].*

Data teks (15) dalam Perjanjian Baru berdasarkan analisis produksi wacana bermakna "kebersihan". Makna "**kebersihan**" secara umum tampak tidak hanya sebatas kebersihan, dalam teori Heidegger makna tersebut masih layaknya ungkapan kasar (*daz Zuhandene*). Maka dalam hal inilah tugas hermeneutika untuk memberikan kejelasan dari makna "kebersihan" yang dimaksud. Dalam hal ini, peneliti berangkat pada jemaat Israel pada teks '*Beri tahu seluruh jemaat Israel*'. Dikatakan dalam Roma 6: 13 agar mereka (orang-orang Israel) berserah kepada Yehuwa dan tidak melakukan perbuatan yang salah. Dalam Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama dikatakan bahwa seruan tersebut tidak hanya untuk orang Israel pada zaman dahulu, akan tetapi tertuju untuk para imam dan orang Lewi dan bangsa secara keseluruhan. Pada perjanjian Taurat juga dikatakan bahwa orang-orang Israel diberikan status moral yang lebih tinggi dari keadaan yang rusak oleh Yehuwa (Ulangan 22: 22-24).

Fenomena yang diterangkan melalui Roma 6:13 dan Ulangan 22: 22-24 secara keseluruhan peneliti dapat simpulkan bahwa makna "kebersihan" pada teks

(15) dalam Perjanjian Baru bukan hanya sekedar kebersihan pada konteks sucinya badan, pakaian, atau tempat. Namun mencakup juga pada kebersihan rohani, jasmani, moral, fisik dan upacara (saat ini dihubungkan dalam rangkaian ibadah). Makna “kebersihan” seperti dijelaskan di atas sering dikatakan memiliki hubungan yang dekat dengan kesalehan. Sehingga kerap kali dianalogikan dengan orang yang bersih baik moral dan rohani tidak menjamin kesalehan, namun orang yang saleh dapat dipastikan bersih moral dan jasmaninya. Inilah yang dimaksudkan dengan perintah kudus pada teks (15) dalam Perjanjian Baru.

## **2. Persamaan Makna Fiksi dalam Kitab Suci (Al-Quran dan Perjanjian Baru) dalam Pandangan Hermeneutika.**

Berdasarkan analisis persamaan dari 4 tipe makna fiksi yang dapat peneliti temukan dalam kitab suci (Al-Quran dan Perjanjian Baru) dilihat dari sudut pandang hermeneutika persamaan tersebut terletak pada beberapa konteks fenomenologi seperti berikut,

### **a. Fiksi Naturalis**

<b>Al-Quran</b>	<b>Perjanjian Baru</b>
Data (17) <i>Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Alloh mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan dirimu, karena itu Alloh mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah olehmu apa yang telah ditetapkan Alloh untukmu (anak). Q.S Al-Baqarah: 187 [halaman 45]</i>	Data (3) <i>Selanjutnya, Allah memberkati mereka dan berkata kepada mereka, "Beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan kuasailah itu, dan berkuasalah atas ikan di laut, binatang yang terbang, dan binatang yang hidup di darat." Kejadian 1: 28 [halaman 44]</i>

Meskipun di beberapa negara memberikan batasan untuk mempunyai anak. Namun, konteks sejati dari kedua data teks Al-Quran (17) dan Perjanjian Baru (13) secara kontemporer masih tetaplah sama. Dalam konteks masa kini mungkin pembaca tidak lagi memahami bahwa makna sesungguhnya dari data tersebut adalah merujuk pada kebesaran Tuhan. Artinya, ini menggambarkan betapa pun banyaknya manusia yang ada di dunia ini Tuhan adalah yang maha menyanggupi segala yang ada baik daratan maupun lautan. Dalam fiksi ini, kebenaran fiksi pernyataan yang disampaikan tampak secara eksplisit dinyatakan dalam teks.

b. Fiksi Proletarian

Al-Quran	Perjanjian Baru
Data (40) <i>Pencuri laki-laki dan pencuri perempuan, potonglah tangan keduanya (sebagai pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan hal itu sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Q.S Al-Maidah: 38 [halaman 165]</i>	Data (126) <i>Patahkanlah lengan orang yang jahat dan bejat, Supaya saat Engkau menyelidiki kejahatannya, Tidak ada lagi yang bisa Kautemukan. Mazmur 10: 15 [halaman 828]</i>

Pada makna fiksi proletarian kedua kitab suci juga memiliki pemaknaan yang sama dalam hal hukum potong tangan. Meski dalam fiksi ini proletarian dimaknai sebagai ketimpangan namun ada wujud solusi yang diberikan. Data teks yang ditunjukkan dalam Al-Quran (40) dan Perjanjian Baru (126) dilihat berdasarkan teks memang memiliki kontruksi yang berbeda. Namun, secara kontekstual keduanya memiliki sikap yang terang lagi tegas dalam masalah hukum. Dikatakan dalam (Dasuqi asy-Syahawi, 1961: 9-13) bahwa hukuman berupa potong tangan tersebut pada konteks saat ini bisa diganti dengan hukum pidana (penjara) atau dengan yang lainnya (Peter, 2010: 348).



c. Fiksi Alegoris

Al-Quran	Perjanjian Baru
Data (91) <i>Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.</i> Q.S Al-Anfal: 58 [halaman 270]	Data (25) <i>Maka Yosua berdamai dengan mereka dan membuat perjanjian untuk membiarkan mereka hidup. Para pemimpin jemaat juga bersumpah kepada mereka.</i> Yosua 9:15 [halaman 370]

Pada konsep pemaknaan tentang fiksi alegoris dalam analisis hermeneutika, data dalam Al-Quran (91) dan Perjanjian Baru (25) di atas memberikan sebuah pemahaman yang sama tentang bagaimana sistem politik dibentuk dengan ikatan perjanjian. Bahkan kedua teks memiliki kesamaan bahwa perintah perjanjian juga harus dilakukan oleh seluruh pengikut. Pada data (91) teks dalam Al-Quran misalnya dapat dijumpai dengan perjanjian Hudaibiyah yang menghasilkan lima butir perjanjian 6 H/628 M (Abu Haif, 2014: 121) dan Piagam Madinah 622 M atau *The Constitution of Medina* dalam teori Montgomery (Dardiri, 2014: 33). Di dalam Perjanjian Baru dapat dijumpai dalam Yosua 9: 1-27 yaitu perjanjian yang dilakukan Yosua dengan penduduk Gibeon ([alkitab.sabda.org/home.php](http://alkitab.sabda.org/home.php)).

d. Fiksi Eksistensial

Al-Quran	Perjanjian Baru
Data (45) <i>Hai orang-orang yang beriman, sungguh (meminum) minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala-berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji, perbuatan itu semua adalah dari perbuatan setan kepadamu. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu beruntung (masuk surga).</i> Q.S Al-Maidah: 90 [halaman 176]	Data (36) <i>Jangan minum anggur atau apa pun yang beralkohol, dan jangan makan apa pun yang haram.</i> Hakim-Hakim 12: 4 [halaman 414]

Pemaknaan fiksi eksistensial, pada data teks Al-Quran (45) dan Perjanjian Baru (36) teridentifikasi memiliki kesamaan dalam perkara sesuatu yang memabukkan. Kedua teks tersebut pada mulanya hanya memberikan sebuah makna eksistensi yang merujuk pada satu pemahaman tentang haramnya minuman yang memabukkan dan makanan yang telah disifati keharamannya secara jelas. Hal ini jika dipandang dari sudut historisnya esensi dari kedua teks Al-Quran (45) dan Perjanjian Baru (36) merujuk pada makna yang sama yaitu rusaknya akal.

Berdasarkan data-data yang diperoleh melalui analisis hermeneutika, teks kitab suci (Al-Quran dan Perjanjian Baru) memiliki persamaan makna fiksi dalam empat makna fiksi *naturalis*, *prolitarian*, *alegoris* dan *eksistensial* yang merujuk pada tatanan yang lebih dalam pada makna kehidupan sosial. Argumentasi yang sama juga dikatakan (Sim-Hui Tee, 2018: 2) dengan berpendapat bahwa pada tiap-tiap model fiksi memiliki sisi kelemahan dalam merepresentasikan fenomena. jika ditarik dalam pemahaman Dilthey, maka inilah yang ia sebut sebagai sesuatu pemahaman yang hidup dalam teori pengalaman yang hidup merujuk pada *Erlebnis* (Gadamer, 2010: 72).

## **C. Perihal Hermeneutika dan Fiksi**

### **1. Fiksi dalam Bingkai Kitab Suci**

Dalam keterkaitannya fiksi dengan kitab suci sebuah pendekatan kontemporer memandang bahwa fiksi sudah tidak lagi sebagai sesuatu yang kontroversial atau anti-realis. Fiksi memiliki keterkaitan terhadap wacana dengan menggabungkan “semantik representatif” yang mengambil pernyataan tentang



kebenaran atau kepalsuan *truth or false* (Stacie, 2008: 1). Pada pendapat yang lain juga disampaikan bahwa wacana dalam fiksi melibatkan referensi nyata ke ranah entitas permasalahan bahwa konteks sesuatu yang tidak ada pada kenyataannya adalah sesuatu yang ada dalam konteks wacana (Jason Stanley, 2001: 36).

Kesejarahan (historisitas) atau pra-asumsi seseorang ketika mengumpulkan lebih banyak informasi tentang objek atau fenomena selalu berada dalam kondisi *Geschichte und Erfahrung* (Leah Tomkins, 2018: 7). Kondisi *Geschichte und Erfahrung* secara dalam memberikan satu penjelasan bahwa pemahaman akan selalu memiliki hubungan yang erat terhadap pengalaman. Dikatakan oleh (Palmer, 2016: 136) bahwa tidak akan ada sebuah pemahaman yang di dalam proses pemahamannya tidak mempunyai pra-asumsi.

Pada konteks inilah kemudian hermeneutika masuk dalam fiksi. Artinya, dalam membuat kategorisasi makna *truth or false* hermeneutika adalah bidang kajian yang tepat melalui pendalaman fenomenologi pra-pemahaman (*Erfahrung*). Palmer (2016: 136) memberikan penjelasan yang kuat terhadap konsep (*Erfahrung*) dengan mengatakan paham dan memahami bukanlah sekedar proses nalar karena hidup adalah sesuatu yang objektif dan dalam objek-objek tersebut kemudian ada bangunan yang nyata diperoleh oleh individu dalam pengalaman yang hidup.

Makna merupakan satu hal yang bergerak karena ketika ia berhenti, maka makna menjadi tidak berarti apa-apa (Buber, 1970: 20). *Pertama*, fiksi adalah invensi (*imagination creation*) terkonsep secara rapih dalam teks yang mengharuskan seorang pembaca untuk membentuk pola pikir yang berulang

(Christopher Gill, T.P Wiseman, 1993: xvi). Dalam melakukan pembacaan ini kemudian hermeneutika dibutuhkan oleh seorang pembaca dalam menghadirkan maksud dari makna. (Geniusas, 2014: 3). *Kedua*, fiksi adalah sifat yang disematkan pada sebuah teks dalam kisah-kisah, apakah kemudian kisah-kisah tersebut nyata atau tidak maka hermeneutika masuk dalam ranah fenomenologi untuk memberikan titik terang tentang kisah-kisah tersebut. *Ketiga*, fiksi dan hermeneutika adalah dua hal yang memiliki kecenderungan dalam hal *historisitas*. Apakah makna fiksi pada sebuah teks merupakan makna yang tepat adalah bergantung pada pra-asumsi pembaca.

Rogers (2014: 2) mengatakan bahwa unsur fiksi memungkinkan pembaca untuk terhubung dengan pembaca dan membayangkan hidup melalui historisitas. Konsep ini kemudian sejalan dengan hermeneutika Dilthey yang memandang bahwa makna tidak berada pada posisi di atas atau bahkan di luar sejarah, namun sudah berada pada sisi lingkaran hermeneutika yang selalu bermakna secara historis (Palmer, 2016: 134). Maka dengan begitu makna dan kebermaknaan menjadi bagian dari situasi yang sifatnya kontekstual. Situasi tersebut yang kemudian membawa pada konteks filologi keagamaan manusia ketika memahami teks skriptural atau teks suci. Misalnya pada teks "*kalian harus kudus karena Aku kudus*" bahwa kemudian dipahami dengan makna 'kebersihan' pada konteksnya makna kebersihan tersebut mengandung lebih dari sekedar tentang kesucian. Pada hal-hal seperti itu fiksi diproyeksikan dan hermeneutika menjadi jembatan dalam kejelasan dari proyeksi itu sendiri.

Historisitas merupakan perkara yang tidak dapat dipisahkan dalam problematika teks suci. Satu hal yang mencirikannya adalah penyebutan kisah-kisah agama terdahulu, dalam Al-Quran misalnya Yahudi, Nasrani, orang-orang Shabi'in, orang-orang Majusi yang dijelaskan dalam Q.S Al-Hajj:17 atau dalam kisah-kisah seperti Ashabul Kahfi, Ashabul Fill, dan Peristiwa-peristiwa kejadian di zaman Rasulullah SAW (perang Uhud, Hunain, Tabuk, perang Ahzab, dan Isro' Mi'roj Nabi Muhammad Saw) (Efendi, 2018: 78).

Kisah-kisah yang juga terdapat dalam Perjanjian Baru seperti; (Kis. 20:17-38), (Kis. 2:14-40; 3:12-26; 4:8-12; 10:34-43), juga menegaskan penyebutan agama-agama Kekristenan, Yudaisme, dan Islam. Ajaran yang terkandung dalam teks-teks suci disajikan secara dalam dan cara yang bervariasi, seimbang, dan konsisten. Ketika menggambarkan atau mendeskripsikan kesenangan tentang surga, ayat berikutnya menceritakan bagaimana ganasnya neraka, ketika memuat kisah kebaikan, kemudian dihubungkan dengan kejahatan dan hukum-hukumnya. Ayat-ayat tersebut juga dikemas dengan cara yang sistematis dalam membicarakan masalah-masalah baik sosial, individual beberapa di antaranya adalah informasi, perintah dan larangan, dan juga dimodifikasi dalam bentuk deskripsi naratif yang mengandung ibroh dan nilai penelitian (Nashrudin, 2005: 245).

## **2. Pengalaman (Pra-asumsi)**

Pengalaman dalam bahasa Jerman menunjuk pada dua bentuk kata *erfahrung* dan *Erlebnis* (yang sifatnya lebih teknis). Dari dua kata tersebut *Erlebnis* memiliki makna yang lebih khusus, kata *Erlebnis* merujuk pada

pandangan Dilthey bahwa *Erlebnis* adalah suatu gerak perjumpaan yang ditemukan oleh manusia dengan pengalaman yang lainnya yang terpisah oleh waktu dan secara bersamaan menyebabkan adanya kesatuan yang menyeluruh sebagai sesuatu yang hidup (E. Palmer, 2016: 120).

Konsep pengalaman menempati posisi khusus dalam hermeneutika Dilthey, suatu hal yang membentuk dalam aliran waktu, menjadi satu kesatuan yang hadir membentuk makna, adalah unit terkecil yang dapat kita sebut pengalaman (Seung-Nam Son, 1997: 43). Dalam pengalaman terdapat komponen-komponen yang dapat membentuk pandangan seseorang dalam perjalanan hidupnya. Komponen-komponen tersebut biasa dikenal dengan proses *funcional invariants* (asimilasi dan akomodasi). Jean Piaget dalam (Hergenhahn dan Matthew, 2015: 314) menjelaskan bahwa proses asimilasi merupakan proses penting ketika seseorang mulai merespons lingkungan karena dalam prosesnya asimilasi memiliki struktur yang memungkinkan seseorang dapat merespons situasi dengan pengetahuan sebelumnya. Namun, pada dasarnya proses akomodasi juga merupakan satu proses yang penting dalam menentukan makna, apakah makna dipahami sebagai sesuatu yang baru atau tetap pada posisi makna yang ada bergantung pada proses akomodasi (Hergenhahn dan Matthew, 2015: 31).

Fiksi dalam keterlibatannya dalam sebuah pertanyaan tentang mungkin dan tidak mungkin sama seperti sifat aktualitas, kemungkinan, atau ketidakmungkinan. Jika fiksi dihubungkan dalam maknanya sebagai fungsi imajinasi maka hal ini memungkinkan pembaca untuk menilai identitasnya sehubungan dengan karakter fiksi. Edward Casey dalam (Jonathan, 2012: 11)

bahwa imajinasi dapat melibatkan kemungkinan murni yang menampilkan keterbukaan dan independensi persepsi seorang pembaca untuk memperoleh makna karena pada kenyataannya dalam proses pemahaman apa yang nyata atau aktual berubah dari waktu ke waktu dalam semua disiplin ilmu serta dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika teks pada data (30) dalam Al-Quran disebut *ulil amri* dimaknai sebagai satu hal yang berkaitan dengan “politik” hal ini bergantung pada proses asimilasi dan akomodasi dalam teori Piaget, atau *Erlebnis* dalam teori Dilthey atau bahkan tentang struktur-depan dalam teori Heidegger yang kesemuanya merujuk pada situasi yang hidup karena pada konteksnya *ulil amri* bisa saja memiliki makna yang lain misalnya orang yang memiliki pengetahuan tentang keagamaan yang luas terkait dengan ilmu fiqih (*ulama dan fuqaha*), *ahlul halli wal aqdi* (ulama yang memberikan fatwa dalam hukum dan syara’, yang keduanya tidak memiliki keterkaitan atas makna politik. Maka hal ini selanjutnya ditandai sebagai proses pemahaman berdasarkan pengalaman (*Erlebnis*) di dalam lingkaran hermeneutika karena di dalam lingkaran tersebut tersembunyi kemungkinan-kemungkinan positif tentang pengetahuan yang paling dasar (Gadamer, 2010: 322).

Sehingga apa yang menyebabkan manusia tetap berada pada keyakinannya tentang teks dalam teks suci karena berisi ide historis asli yang melibatkan manusia berada pada konsep *Bildung* yang dalam teori Gadamer tidak lagi diartikan sebagai kebudayaan, akan tetapi mengacu lebih dalam yaitu; sikap

spiritual, pikiran, yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan adanya perasaan serta moral yang mengalir membentuk karakter seseorang (Gadamer, 2010: 11).

Pada akhirnya peneliti dapat berasumsi bahwa (setidaknya) beberapa klaim agama tidak sepenuhnya kiasan, dan benar-benar tentang apa yang tampak. Secara khusus, pembicaraan tentang konsep hidup dalam menjalankan perintah, tentang suatu hidup yang lain, moral, dan yang lainnya merujuk pada aspek-aspek dunia alami atau sosial. Sehingga tampak seperti proses yang berulang dan makna selalu berada pada situasi kehidupan seseorang. Hal-hal tersebut menjadi terapan sebagai sesuatu yang hidup. Montgomery beralasan bahwa fakta-fakta spiritual (pesan-pesan iman) tidak dapat ditempatkan dalam kompartemen yang dapat memisahkan mereka dari fakta-fakta sekuler (informasi ilmiah dan historis) (Graham, 2016: 11).

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Pada pelaksanaan penelitian ini telah diusahakan secara prosedur akademik dan ilmiah, namun masih terdapat keterbatasan dalam analisis makna fiksi yaitu penelitian terbatas pada beberapa hal berikut,

1. Penelitian diambil dari 30 juz Al-Quran dan 39 bab Perjanjian Baru, namun tidak keseluruhan teks terjemahan dalam juz dan bab tersebut diambil untuk dijadikan data. Artinya, peneliti hanya mengambil data yang mewakili pada tiap-tiap juz dalam Al-Quran dan tiap-tiap bab pada Perjanjian Baru.
2. Dari analisis yang dilakukan pada 4 tipe makna fiksi, peneliti tidak menemukan faktor-faktor fiksi yang mempengaruhi perubahan makna teks kitab suci.

3. Data yang ditemukan merupakan data yang dapat dijangkau oleh peneliti, harus dipahami bahwa tidak semua data teridentifikasi dalam proses pengumpulan data, sehingga dapat memungkinkan adanya makna fiksi dari 4 makna di atas yang mungkin luput dari identifikasi peneliti dan mungkin pula terdapat makna fiksi di luar 4 makna tersebut yang tidak termasuk dalam lingkup penelitian ini.